

JURNAL EKONOMI EFEKTIF

ISSN : 2622 – 8882, E-ISSN : 2622-9935

Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 1, No. 1, Oktober 2018 (64-83)

@Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas

Pamulang

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

Sirajuddin

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

Dosen01697@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah, (2) Pengaruh minat terhadap hasil belajar sejarah, (3) pengaruh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah, Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran sejarah dengan model kooperatif STAD, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif TGT setiap kelompok hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data, maka hasil penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah (Penelitian eksperimen siswa kelas XII SMA Negeri Di Jakarta Selatan dengan jumlah sampel 80 yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. siswa menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 25,286$. 2) Terdapat pengaruh Hal ini dibuktikan dengan perolehan $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 28,396$. 3) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan $Sig. = 0,007 < 0,05$ dan $F_h = 7,712$.

Keywords: Model Pembelajaran Kooperatif, Minat Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi yang nyaris tak terbatas, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Hal ini menjadikan setiap manusia untuk memiliki kemampuan yang membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif sehingga mampu menghadapi segala tantangan globalisasi. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang kita tekuni agar lebih handal dan mumpuni.

Dalam wacana kurikulum sistem Pendidikan di Indonesia terdapat tiga jenis program pendidikan sosial, yakni: program (pendidikan) Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang dibina pada fakultas-fakultas sosial murni; Pendidikan Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial yang dibina pada fakultas-fakultas pendidikan ilmu social; dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan. Perkembangan PIPS dan PDIS secara konseptual dan secara kurikuler terkait erat pada perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana karakteristik dan perkembangan perlu dikaitkan dengan konsep dan perkembangan PIPS dalam dunia persekolahan.

Berdasarkan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu mempunyai beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam mengembangkan strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh dan utuh. Salah satu model dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk dapat berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju kesuksesan mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diberikan terutama di dalam pendidikan persekolahan salah satunya adalah Sejarah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Sejarah. Sejarah adalah suatu pembelajaran yang membahas tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) dan pembahasan tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Materi pokok Sejarah adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Menurut *Hadi (2004:67)* suatu pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian besar di kalangan peneliti sejarah dan sains dalam rangka meningkatkan keaktifan yang pada akhirnya dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas adalah pembelajaran dengan model konstruktivis. Model konstruktivis dianggap lebih tepat untuk meningkatkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), karena model pembelajaran konstruktivistik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat di pengaruhi oleh apa yang di ketahui sebelumnya. Dan hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga para siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah. Melalui pendidikan konstruktivis ini siswa diharapkan membangun pengetahuan baru dari pengalaman mereka sehari-hari menurut diri mereka sendiri, karenanya peran guru di sini cenderung hanya sebagai fasilitator dari pada sebagai penyedia informasi.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada model konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi dan semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membuat siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.

Menurut *Vygotsky (www.depdiknas.go.id)* implikasi utama dalam pembelajaran menghendaki seting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan hasil belajar sejarah sosial siswa.

Menurut *Johnson (dalam Noornia, 1997:59)* Penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan dapat memotivasi siswa dalam berkelompok agar mereka saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang di sajikan, selain itu model pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan, siswa lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta timbulnya hasil belajar sejarah positif siswa dalam mempelajari materi yang di sajikan.

Dari penjelasan para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa perlunya suatu model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa yang berdasarkan pada kemampuan siswa yang variatif. Disini, siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar siswa diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

Dari perjalanan sejarah tentang Sejarah dan masalah yang ditemui diatas maka penulis akan melakukan studi kopersensif untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah.**”

Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis akan membatasi penelitian ini hanya pada masalah pemberian model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah.

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Teori Hasil Belajar Sejarah

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Ini berarti sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung terhadap proses belajar dapat berjalan dengan baik atau tidak. Pandangan seseorang terhadap teori belajar mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Sebenarnya belajar telah diperintahkan oleh Tuhan YME seperti tersurat dalam Al Qur'an surah Al 'Alaq ayat 1-5. Yang artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar dengan kalam. Mengajar manusia apa yang tiada ia tahu”. Dari surah tadi sudah jelas bahwa belajar bagi manusia hukumnya wajib karena telah diperintahkan oleh Tuhan YME.

Menurut James O.Whittaker dalam Ahmadi, Abu (2013:126) menyatakan “ *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*”. Yang artinya bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Perubahan pola pikir, prilaku dan dewasa dalam bertindak merupakan hasil dari latihan yang berulang-ulang dan pengalaman yang didapat selama proses belajar. Seseorang yang tidak memiliki pengalaman atau latihan yang berulang-ulang tidak dapat dikatakan sebagai belajar. Pengalaman yang telah diperoleh pada masa lampau merupakan bekal yang sangat berharga dan berarti bagi diri seorang siswa dalam mengembangkan kemampuan, pola pikir, prilaku dan kedewasaan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah wajib, dan selain itu didapat beberapa kesamaan antara lain (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam pola tingkah laku yang perubahan

itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (3) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau hasil belajar sejarah.

Dari teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh siswa sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar sejarah tersebut dapat di pandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Sementara Ahmadi Abu, (2004:20) memberi batasan, bahwa “hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan”. Dalam pengertian ini terdapat kata “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik secara aspek pengetahuan, keterampilannya maupun aspek perilaku. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari ragu-ragu menjadi yakin. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi diluar proses itu. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

c. Hakikat Sejarah

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai bangsa yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan mendengar dan minat baca yang besar. Apabila membaca sudah merupakan kebiasaan dan membudaya dalam masyarakat, maka jelas buku tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Machji,Achmad dkk (2007) Sejarah adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa. Dalam hal berkontribusi terhadap kepentingan hidup bersama/bermasyarakat dalam satuan kelompok, setiap individu menyandang predikat sebagai aktor sosial. Setiap individu adalah aktor sosial sepanjang tindakan-tindakan yang diupayakannya itu memiliki kontribusi bagi kemaslahatan bersama, bukan semata-mata diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya sendiri.

Sorokin (2001:213) membedakan empat kemungkinan cara individu atau kelompok memulai proses interaksi dengan individu atau kelompok lainnya, yaitu (1) adanya tujuan bersama; (2) adanya maksud dari pihak pemrakarsa; (3) adanya paksaan dari luar; (4) adanya keadaan yang terjadi secara kebetulan.

Komunikasi yang efektif terjadi apabila si penerima pesan memahami isi pesan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan disalahpahami secara keliru oleh si penerima pesan, terjadi kesenjangan penafsiran pesan antara si pengirim dengan si penerima.

Siswa memerlukan sejumlah keterampilan sosial untuk berkomunikasi secara efektif dengan sesama teman dan gurunya. Oleh sebab itu, kegiatan di kelas hendaknya merupakan laboratorium ideal untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok dari siswa. Siswa memerlukan pengalaman dalam kegiatan-kegiatan kelompok kooperatif dan demokratis di mana anggota kelompok dapat memperoleh kemampuan dalam berbagai peran-peran sosial. Oleh sebab itu, pelajaran sejarah di kelas hendaknya merupakan laboratorium demokrasi.

2. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik mengaktifkan siswa, memberi kesempatan siswa belajar melalui kerjasama dengan temannya, dan membangun pengetahuannya dengan bekerja sendiri. Dalam model pembelajaran Kooperatif siswa

belajar dalam kelompok-kelompok kerja dengan lingkungan yang positif dan meniadakan persaingan individu dalam kelompok. Dengan pembelajaran Kooperatif secara tidak langsung guru telah mengaktifkan siswa karena semua anggota kelompok bekerja sama, berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Posamentier dalam Rachmadi (2004:13) cooperative learning atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan sebuah atau beberapa tugas. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa bekerja dan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan model ini, mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur. Peserta didik membahas materi bersama-sama untuk memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Model ini juga berguna untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang mengacu kepada belajar kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang merupakan campuran sesuai dengan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang pada akhirnya, seluruh peserta didik diberi kuis tentang materi tersebut, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

b. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games-Tournament)

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif yang kegiatannya seperti tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota team (Rachmadi, 2004 : 19). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam

kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab memberikan jawaban atau menjelaskan, sebelum mengajukan pertanyaan ke guru. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran, maka seluruh siswa diberikan permainan akademik. dalam setiap permainan diusahakan tidak ada peserta dari kelompok yang sama dan pemain dalam setiap kelompok homogen. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh dari nilai pre-test. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengumpulkan nilai bagi kelompoknya. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota kelompok dibagi banyaknya anggota kelompok. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Jadi model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan agama yang berbeda, dengan langkah pembelajaran dimulai dari guru memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi, dan siswa bekerja dan saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran, dengan bimbingan guru, dan di akhir pembelajaran diadakan turmamen untuk memastikan seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

3. Hakikat Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi dan hasil belajar seseorang adalah minat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidik dunia luar (*manipulate and exploring motives*), jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan minat terhadap sesuatu, sehingga apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat kearah yang lebih baik.

b. Minat Belajar Tinggi

Menurut Slameto (2013:180) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Anak yang memiliki minat belajar tinggi memiliki hubungan yang sangat kuat antara dirinya dengan sesuatu diluar dirinya. Sesuatu diluar dirinya salah satunya adalah belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui suatu proses dan pengalaman panjang yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh minat siswa terhadap belajar itu.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki minat belajar rendah. Crow dalam SImeto (2013:180) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan minat gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dengan demikian minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal darsesjarahda yang lain sehingga disimpulkan bahwa minat belajar tinggi adalah ketertarikan yang sangat besar dari siswa yang berasal atas rangsangan atau dorongan dalam dirinya untuk melakukan aktifitas belajar .

c. Minat Belajar Rendah

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku juga untuk kegiatan belajar. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya prestasi yang berasal akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap kelelahan sebenarnya tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut teori minat Holland dalam Djaali (2008:157) bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendiri, ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar.

Dari pernyataan Holland diatas dapat dipahami bahwa minat belajar rendah semata –mata bukan disebabkan karena keinginan dan minat yang rendah dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi bisa disebabkan karena kelelahan, hilangnya gairah belajar atau karena kondisi sakit.

Dengan demikian disimpulkan bahwa minat belajar rendah adalah kecenderungan menurunnya ketertarikan terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar akibat kelelahan fisik ataupun pikiran yang dialami siswa sehingga mempengaruhi prestasi akademisnya.

B. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah.

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hidupnya ia mengalami berbagai masalah dan tantangan. Untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ditemui diperlukan adanya penyesuaian-penyesuaian dalam dirinya dengan mengadakan perubahan-perubahan. Hal itu dikatakan dengan belajar. Hasilnya adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah diperoleh selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, kesungguhan, kemauan yang tinggi dan rasa

optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dan mendukung.

Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Isi suatu model pembelajaran tidak lepas dari berbagai teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya sebagai suatu teori yang berkenaan dengan model pembelajaran, teknik pembelajaran dan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk dikembangkan dalam belajar Sejarah. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata dan kejadian yang sedang terjadi. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah.

2. Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah.

Minat belajar adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan minat belajar tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada kondisi yang tepat. Dengan kata lain minat belajar adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memerlukan sebuah dorongan yang sangat besar terutama dari dalam diri sendiri yang salah satunya adalah pengendalian minat belajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar sejarah tentu saja memiliki hasil belajar sejarah yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar siswa rendah dalam belajar sejarah maka akan memperoleh hasil belajar sejarah yang rendah pula. Untuk itu perlu dukungan dari tenaga pendidik (guru) untuk mendorong terciptanya minat belajar siswa kepada peserta didiknya agar dapat menghasilkan hasil belajar sejarah yang maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah sangat ditentukan dari tinggi atau rendahnya minat belajar siswa mengikuti pelajaran itu.

3. Pengaruh Interaktif Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah.

Setiap pendidik tentu saja menginginkan hasil belajar tiap peserta didiknya mencapai hasil yang baik. Namun untuk prestasi tersebut tentu saja tidaklah mudah, untuk itu diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran mengatur semua model belajar yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan penyusunan model dan teknik pembelajaran yang efektif khususnya dalam belajar sejarah.

Selain itu terdapat faktor pendukung lainnya, yaitu minat belajar siswa belajar. Telah disebutkan diatas tadi bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang baik atau sebaliknya. Minat belajar siswa memberikan spirit dan semangat kepada siswa dalam upaya untuk mencapai hasil sesuai apa yang dicita-citakannya.

Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar yang dapat dicapai melalui pengendalian minat belajar siswa dan pengelolaan dan persiapan belajar yang paten. Persiapan dalam memberikan pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah akan menjadi lebih baik dengan persiapan yang matang dan model pembelajaran yang baik, juga dengan minat belajar siswa tinggi yang dimiliki oleh siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas penulis dapat menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar sejarah siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar sejarah.
3. Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Jakarta selatan. Berbagai prestasi telah didapatkan oleh sekolah ini. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian karena sekolah ini mentorehkan banyak prestasi dari segi budaya, olahraga dan lain-lain.

Penelitian ini dimulai pada bulan September – Januari 2016. Adapun jadwal penelitian penulis lampirkan berikut ini.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																				
	September				Oktober				Nopember				Desember					Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
Persetujuan	X																				
Studi Pendahuluan		x	x																		
Penelitian Subjek				X	X																

Penyusunan Instrumen						X	X													
Pelaksanaan Eksperimen								x	x	X										
Pengumpulan Data											x	x	X	X						
Pengolahan Data															X	x	X			
Penulisan Laporan																		x	x	x
Sidang Tesis																				x

Populasi

Subjek penelitian yang ditargetkan adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri Jakarta selatan dengan jumlah siswa sebanyak ≥ 570 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan dua faktor, yaitu faktor model pembelajaran (A) dan minat belajar (B). Masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level. Untuk metode pembelajaran (A) ada dua level, yaitu tipe TGT (A_1) dan tipe STAD (A_2). Faktor kedua adalah minat belajar (B) dengan dua level, yaitu: tinggi (B_1) dan rendah (B_2).

1. Data Hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT (A_1)

Data hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 65, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80, median sebesar 80, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 9,129.

2. Data Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (A_2)

Data hasil belajar Sejarah yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 90, skor rata-rata sebesar 71,63, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 8,726.

3. Data Hasil belajar Sejarah Yang Memiliki Minat belajar tinggi (B_1)

Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi, diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80,25, median sebesar 80, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 10,374.

4. Data Hasil belajar Sejarah Yang memiliki Minat belajar rendah (B_2)

Data hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar rendah diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 60, skor tertinggi 80, skor rata-rata sebesar 71,38, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 6,886.

5. Data Rangkuman kelompok A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 , dan A_2B_2

Rangkuman data hasil penelitian sesuai dengan rancangan penelitian seperti tertera dalam table di bawah ini:

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada variable dependen dan atau variable kovariate di perlukan. Terutama untuk menentukan apakah pendekatan analisis selanjutnya menggunakan statistic parametric atau non parametric. Jika data mengikiuti suatu tes normalitas atau tes distribusi teori lainnya, maka dapat dilanjutkan analisisnya dengan statistic parametric. Dalam hal ini pada penelitian ini akan di lanjutkan dengan anaisis parametric yaitu analisis of variance (ANOVA) atau menggunakan analisis general linear model (GLM). Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas varian. Sedangkan tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi menurut kelompok yang dirancang, bersifat homogen atau tidak.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang perhitungannya di bantu dengan program SPSS 20. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok

secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi hasil belajar Sejarah ditinjau dari Minat belajar .

1. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan table 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 25,286$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan, atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD .

2. Hipotesis Kedua: terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan table 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $F_h = 28,396$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang memiliki minat belajar tinggi dengan yang memiliki minat belajar rendah.

3. Hipotesis Ketiga: terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan table 4.12 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,007 < 0,05 dan $F_h = 7,712$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Hal ini menggunakan arti bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan .

Sementara itu, nilai Adjusted R. Squared sebesar 0,425 menggunakan arti bahwa hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh sebesar 42,5 % terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Uji Lanjut

Sehubungan dengan terjadinya interaksi yang signifikan penggunaan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa, maka diperlukan uji lanjutan. Adapun uji lanjutan yang dipakai adalah uji Tukey.

Tabel 4.13. Tabel Uji Lanjut

Multiple Comparisons					
Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah					
Tukey HSD					
(I) Post Hoc	(J) Post Hoc	Mean Difference (I-	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval

		J)			Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	13.50*	2.355	.000	7.31	19.69
	A2B1	13.00*	2.355	.000	6.81	19.19
	A2B2	17.25*	2.355	.000	11.06	23.44
A1B2	A1B1	-13.50*	2.355	.000	-19.69	-7.31
	A2B1	-.50	2.355	.997	-6.69	5.69
	A2B2	3.75	2.355	.389	-2.44	9.94
A2B1	A1B1	-13.00*	2.355	.000	-19.19	-6.81
	A1B2	.50	2.355	.997	-5.69	6.69
	A2B2	4.25	2.355	.279	-1.94	10.44
A2B2	A1B1	-17.25*	2.355	.000	-23.44	-11.06
	A1B2	-3.75	2.355	.389	-9.94	2.44
	A2B1	-4.25	2.355	.279	-10.44	1.94
Based on observed means.						
The error term is Mean Square(Error) = 55.477.						
*. The mean difference is significant at the .05 level.						

Berdasarkan uji lanjut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada kelompok A1B1 dan A1B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A1B2 sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A1B2 berbeda secara signifikan.
- Pada kelompok A1B1 dan A2B1 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A2B1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B1 berbeda secara signifikan.
- Pada kelompok A2B1 dan A2B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A2B1 dan A2B2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B2 tidak berbeda secara signifikan.
- Pada kelompok A1B2 dan A2B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B2 dan A2B2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B2 tidak berbeda secara signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT dengan yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe TGT sebesar 80, sementara nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan metode pembelajaran tipe STAD sebesar 71,63.

Hasil belajar sejarah ilmiah bisa dilihat dari STAD nya hasil belajar kelas ditambah pula kurangnya antusias dan motivasi untuk belajar, maka penelitian bersama guru mencoba salah satu alternatif tindakan untuk membantu guru dalam pembelajaran kooperatif sehingga mempermudah siswa memahami dan teknologi. Dengan demikian bahwa usaha meningkatkan hasil belajar sejarah dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi atau strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan model pembelajaran kooperatif yang efektif di kelas yang dapat lebih memberdayakan potensi siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru harus pandai menggunakan model pembelajaran kooperatif secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan hasil belajar sejarah dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi model pembelajaran kooperatif yang di ambil guru dalam proses pembelajaran kooperatif.

Mencermati hal tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran kooperatif yang tepat. Salah satu model pembelajaran kooperatif digunakan adalah model pembelajaran kooperatif kontekstual (TGT). Model pembelajaran kooperatif kontekstual (TGT) merupakan konsep pembelajaran kooperatif kontekstual yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran kooperatif.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar menggunakan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan. Dengan kata lain, hasil belajar Sejarah yang menggunakan Minat belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar tinggi sebesar 80,25, sementara nilai rata-rata hasil belajar Sejarah yang menggunakan minat belajar rendah sebesar 71,38.

Dengan memahami minat belajar siswa berarti akan membuat siswa lebih senang dan nyaman dalam belajar karena respons guru terhadap kebutuhan dirinya tepat, dengan demikian informasi yang diberikan kepadanya akan lebih mudah terserap. Dari sini akan terlihat bahwa hasil belajar sejarah ilmiah siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa

3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran dan minat belajar memberikan pengaruh interaksi yang tidak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah SMA Negeri di Jakarta Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian pada bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 25,286$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 28,396$.
3. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan $\text{Sig.} = 0,007 < 0,05$ dan $F_h = 7,712$.

Uji Lanjut

- a) Pada kelompok A1B1 dan A1B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 13,5, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A1B2 sebesar 13,5. Nilai ini cukup besar dan dapat

dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A1B2 berbeda secara signifikan.

- b) Pada kelompok A1B1 dan A2B1 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 13, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B1 dan A2B1 sebesar 13. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B1 berbeda secara signifikan.
- c) Pada kelompok A2B1 dan A2B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 4,25, artinya selisih antara rata-rata kelompok A2B1 dan A2B2 sebesar 4,25. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,279 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B2 tidak berbeda secara signifikan.
- d) Pada kelompok A1B2 dan A2B2 terlihat bahwa Mean Difference sebesar 3,75, artinya selisih antara rata-rata kelompok A1B2 dan A2B2 sebesar 3,75. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, atau dapat diartikan bahwa kelompok A1B1 dan A2B2 tidak berbeda secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran, karena itu guru Sejarah hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berlatih menerapkannya dengan baik melalui metode pembelajaran yang sesuai dan variatif

Diperlukan kerjasama antar guru sejarah dalam mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam belajar Sejarah. Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing guru.

Guru hendaknya dapat mengetahui tingkat minat belajar siswanya dalam belajar Sejarah sedini mungkin, sebagai langkah awal membina dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tingkat minat belajar siswa, serta analisis terhadap faktor-faktor psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada hasil belajar Sejarah siswa untuk materi atau pokok bahasan serta tingkat pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang Kelas, Jakarta: Gramedia Widisarana Indo, 2005.
- Anne Anastasi, *Psychological Testing*, 7 th ed. Alih Bahasa oleh Robertus Hariono, Jilid 2 Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- Arthur S. Jones, *Principles of Guidance*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, inc, 1968.
- Arikunto, Suhartini, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdibud: Jakarta, 1996.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 alih bahasa oleh Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Henry E. Garret, *Testing for Teacher*, New York: American Book Company, 1965.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Pt. Alafabet, 2007.
- Ivor. K. Davies, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerjemah Moedjiono dan Moh. Dimiyati, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1992/1993.
- Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Pengajaran*, Bandung: Angka, 1999.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- L. L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional; Tinjauan Pedagogik Teoritis*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2005.
- L. R. Gay, *Educational Research*, New York: Mac.Millan Publishing Company, 1992.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: CV Rajawali, 2006.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, Cet VII, 2006.
- Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning*, Massachussetts, A. Simon dan Schuster Company, 1995.
- Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs dan Walter W. Wagner, *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Bral Jovanovich College Publiher, 1992.
- Santoso M dan Nana K, *Statistika Terapan: Metode Statistika*, Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Soewarso, *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*, Jakarta: Depniknas, 2000.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Wahyudi, M. (2018). The Influence of Emotional Intelligence, Competence and Work Environment on Teacher Performance Of SMP Kemala Bhayangkari, Jakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(2), 91-100.
- Winarno Surakhmad, *Metode Pengajara Nasional*, Bandung: Penerbit Tarsito, 2007.
- W. S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.